

**PENERAPAN METODE MAKE A MATCH  
DISERTAI DENGAN MEDIA GOOGLE EARTH  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI  
PADA KOMPETENSI DASAR PROSES PEMBENTUKAN MUKA BUMI  
SISWA KELAS X-b MAN NGRAMBE  
KABUPATEN NGAWI  
TAHUN 2013/2014**

**Rifky Ardhi Nugraha<sup>1,\*</sup>, Djoko Soebandriyo<sup>2</sup> dan Pipit Wijayanti<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia  
<sup>2</sup>Dosen Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta,  
Indonesia**

\*Keperluan korespondensi, HP : 08562759797, e-mail kikyxvii@gmail.com

**ABSTRACT**

*The objective of research was to find out the improvement of geographical learning outcome by applying Make a Match method with Google Earth media in basic competency of earth surface formation process in the X-b graders of MAN Ngrambe, Ngawi Regency in the school year of 2013/2014.*

*This study employed a Classroom Action Research approach. The data sources in this study were (1) the X-b graders of MAN Ngrambe of Ngawi Regency as the subject of research, consisting of 23 students, (2) the teachers assuming geography subject in X-b grade, in which the data was obtained concerning the learning outcome of students before treatment, (3) document or archive concerning the data of the X-b graders of MAN Ngrambe of Ngawi Regency, and (4) the event concerning the application of make a match method with google earth media during the application process. Techniques of collecting data used in this study were: (1) documentation, (2) observation, and (3) geographical learning outcome test. Technique of analyzing data used was descriptive qualitative analysis.*

*Considering the result of research, it could be concluded that the application of Make a Match learning method with Google Earth media could improve the geographical learning outcome in basic competency of earth surface formation process in the X-b graders of MAN Ngrambe, Ngawi Regency in the school year of 2013/2014. It could be seen from the increasing mean score of geographical learning outcome. Before the research, the mean score of students was 70.5. After the implementation of cycle I, the mean score increased to 74.5. The students attained the minimum passing standard (70) increased from 69.5% or 16 students. After the implementation of cycle II, the mean score increased to 79. The students achieving the minimum passing standard (70) increased to 82.6% or 19 students.*

*Keywords: make a match, google earth, learning outcome.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam kegiatan manusia. Pendidikan diperlukan manusia sejak ia masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Daldjoeni (1985: 30) menyatakan :

Pendidikan adalah keseluruhan kegiatan yang direncanakan dan diarahkan meliputi pengetahuan, latihan, keterampilan serta pengembangan manusia sepenuhnya dalam segala aspek disepanjang hidupnya. Sehingga dengan pendidikan dapat merangsang orang untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya agar dapat memperbaiki sikap hidup dan keadaan diri dan lingkungan disekitarnya.

Proses pembelajaran di sekolah hendaknya lebih berkualitas mengingat pendidikan berpengaruh dalam kegiatan manusia. Pembelajaran sekarang ini peserta didik senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berfikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Guru diharap mampu menciptakan kondisi pembelajaran di kelas yang menarik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Aktivitas belajar siswa dan metode pembelajaran menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sedangkan guru yang dikatakan berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran di dalam kelas dengan bijaksana.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh guru agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Salah satu jenis metode pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Trisnawati, (2008: 57) berpendapat *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada perubahan nilai, kecakapan, dan stimuli.

Metode pembelajaran *Make a Match* menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Slavin (2008: 4) menyatakan :

*Make a Match* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan menutup kesenjangan dalam pemahaman mereka.

Pada metode ini, nantinya siswa dalam satu kelas terbagi menjadi dua kelompok dengan sendirinya. Permainan dimulai dengan satu persatu siswa maju kedepan dan mengambil lembar permainan yang dibawa dan diacak oleh Guru. Ada kelompok yang mendapat lembar soal dan kelompok yang mendapat lembar jawaban. Siswa yang mendapat lembar soal memikirkan jawabannya kemudian berusaha mencari siswa yang mendapat lembar jawaban dari soal yang dibawanya begitu juga sebaliknya. Hal ini pasti merubah suasana kelas menjadi riuh apalagi dengan adanya waktu yang ditentukan, membuat para siswa secepat mungkin menemukan pasangannya. Setelah waktu yang ditentukan selesai, siswa yang pasangannya benar akan mendapat nilai dan yang salah tidak mendapat nilai. Permainan ini kita ulangi hingga beberapa kali, jika terdapat siswa yang mendapat lembar soal atau lembar jawaban yang sama dengan yang telah ia terima sebelumnya maka siswa tersebut menukarkan lembar permainan tersebut dengan lembar permainan yang lain.

Metode pembelajaran *Make a Match* ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Setiap siswa harus siap menerima lembar soal maupun lembar jawaban dan berusaha menemukan pasangannya. Dengan metode pembelajaran *Make a Match* ini diharapkan siswa akan menikmati permainan ini serta membuat siswa lebih memahami materi yang dipelajari dan akhirnya meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran Geografi.

Pembelajaran yang biasa dilakukan, guru masih mendominasi jalannya pembelajaran dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang menarik siswa. Selain itu guru belum sepenuhnya memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Geografi.

Sanaky (2009: 3) menyatakan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

*Google Earth* memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Guru bisa dengan mudah mencari informasi bahan ajar untuk murid-muridnya. Bagi siswa itu sendiri, mereka bisa lebih memahami apa yang di ajarkan dengan melihatnya di *Google Earth* dengan kata lain *Google Earth* juga sebagai media pembelajaran bukan hanya sebagai tempat untuk mencari informasi saja.

*Google Earth* diharapkan lebih mewarnai proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan bergairah. Selain itu siswa akan lebih akrab dan lebih menguasai komputer dan internet. Dalam mempelajari proses pembentukan muka bumi, siswa dapat mengetahui letak patahan, lipatan, persebaran gunungapi dan sebagainya. *Google Earth* ini dapat mewakili peta maupun globe. Sehingga siswa lebih aktif jadinya untuk mengetahui rahasia-rahasia didalam *Google Earth*, guru hanya memberi arahan, instruksi dan mengawasi peserta didik. Pembelajaran telah mengarah kepada Siswa Aktif, bukan Pasif lagi hanya mendengar dan mendengar, tetapi dengan Aplikasi *Google Earth*, siswa diharapkan mampu menunjukkan Lokasi-lokasi tertentu di Globe, tau persis dimana letaknya suatu daerah.

Kondisi awal di MAN Ngrambe, Kab. Ngawi, pembelajaran Geografi banyak dilakukan dengan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi, dengan nilai rata-rata 70,9 dan persentase ketuntasan 60,8%, nilai KKM 70, pada kompetensi dasar memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi (lampiran 8). Pelaksanaan pembelajaran geografi konsep memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi dengan metode ceramah, tanya-jawab dan diskusi yang dilaksanakan belum dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu perlu diadakan suatu penerapan metode pembelajaran baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk kompetensi dasar selanjutnya. Pembelajaran baru dapat dikatakan berhasil jika mampu melampaui batasan terendah secara signifikan. Upaya untuk mencapai target hasil belajar yang optimal dapat diupayakan melalui inovasi pembelajaran yang mampu memberikan penguatan konsep yang maksimal kepada siswa.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar Geografi dengan menerapkan Metode *Make a Match* yang disertai dengan media *Google Earth* pada Kompetensi Dasar Proses Pembentukan Muka Bumi Siswa Kelas X-b MAN Ngrambe tahun ajaran 2013/2014.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah, penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas diawali dari permasalahan yang dialami oleh guru dalam kelas. Permasalahan tersebut muncul ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga ini akan membawa dampak negatif pada para siswa maupun pada proses pembelajaran. Dari masalah ini, guru merefleksikan dalam suatu perbaikan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi : (1) Dokumen atau arsip sekolah mengenai data siswa kelas X MAN Ngrambe. (2) Guru mata pelajaran Geografi, data yang diperoleh berupa informasi mengenai hasil belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. (3) Siswa kelas X-b sebagai subyek penelitian, data yang diperlukan berupa nilai kuis atau tes hasil belajar Geografi siswa saat metode *Make a Match* diterapkan. (4) Peristiwa kegiatan belajar mengajar Geografi ketika metode *Make a Match* diterapkan.

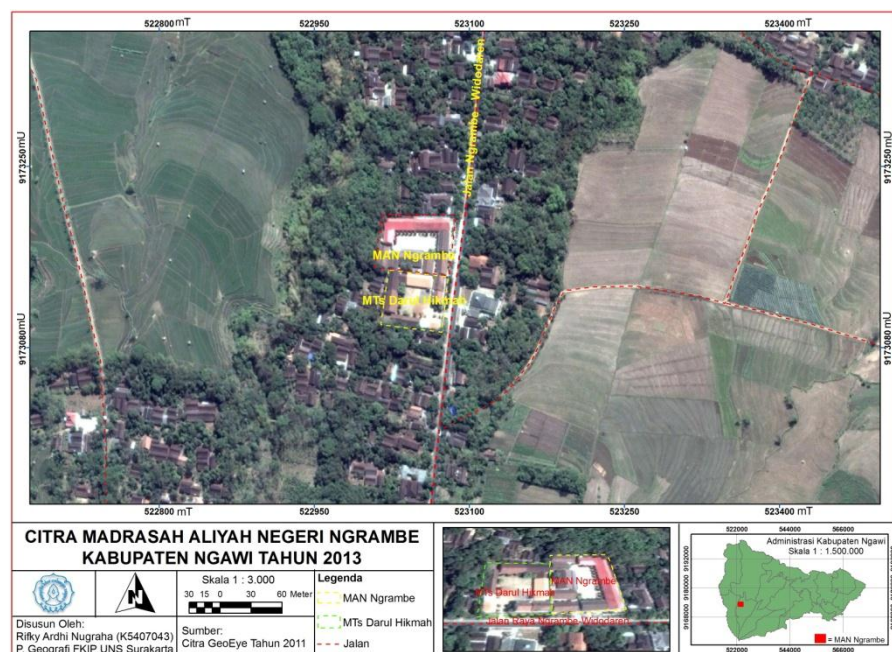
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Dokumentasi data sekolah, data identitas siswa dan data hasil belajar siswa dan gambar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Geografi ketika metode *Make a Match* diterapkan. (2) Observasi sebelum PTK dan selama pembelajaran dengan metode *Make a Match* dilaksanakan. (3) Tes hasil belajar yang berjumlah 25 butir soal, 20 untuk soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data hasil belajar siswa yang diperoleh selama berlangsungnya Penelitian Tindakan Kelas. Analisis hasil belajar diperoleh dari pemberian evaluasi pada akhir siklus. Pemberian tes dilakukan 2 kali yaitu akhir siklus I dan akhir siklus II. Perbandingan antara kondisi awal, siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ngrambe yang berlokasi di Desa Pucangan, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Secara astronomis MAN Ngrambe terletak pada 523010 mT dan 9173216 mU sampai 522980 mT dan 9173114 mU. MAN Ngrambe secara resmi berdiri pada tanggal 17 Maret 1997. Mendasar Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 107 tahun 1997 tanggal 17 maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, dengan KMA tersebut resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri yaitu MAN Ngrambe.

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada peta berikut ini.



Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti menemukan hampir 30% siswa dari kelas X-b kurang konsentrasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar geografi di kelasnya.

Siswa kelas X-b mempunyai nilai rata-rata ulangan harian paling rendah diantara kelas X lainnya dalam pelajaran Geografi. Ini terbukti dari rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas X-b masih berkutat di sekitar KKM.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran Geografi Kelas X Kompetensi Dasar Memahami Konsep, Pendekatan, Prinsip Dan Aspek Geografi MAN Ngrambe Tahun 2013/2014

Kelas	X-a	X-b	X-c	X-d	X-e
Nilai Rata-rata	75,8	70,9	71,5	80,4	82

(Sumber: Dokumen Guru Geografi kelas X MAN Ngrambe)

Peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menjadikan kelas X-b sebagai subyek penelitian dengan alasan hasil belajar yang masih rendah dibanding kelas lain seperti yang ditampilkan dari tabel diatas. Maka dari itu penulis mengadakan penelitian tindakan kelas di kelas X-b untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran Geografi di kelas X-b.

Siswa kelas X-b mengalami peningkatan hasil belajarnya setelah dilaksanakan siklus I. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal (70) meningkat dari 60,8% atau 14 siswa sebelum penelitian, menjadi 69,5% atau 16 siswa setelah dilaksanakan siklus I.

Hasil belajar siswa secara terperinci disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar

Nilai	Frekuensi
66-70	7 Siswa
71-75	4 Siswa
76-80	7 Siswa
81-85	3 Siswa
86-90	2 Siswa
Jumlah	23 Siswa

Kondisi ketuntasan siswa tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 3. Ketuntasan Nilai Siswa X-b Siklus I

Kategori	Sebelum Penelitian		Siklus I	
	Siswa	Persen	Siswa	Persen
Tuntas	14	60,8	16	69,5
Belum tuntas	9	39,2	7	30,5
Jumlah	23	100	23	100

Dari tabel 3 dapat diketahui terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa meskipun belum mencapai indikator kinerja yaitu ketuntasan mencapai 75%. Nilai siswa berada dalam rentang terendah 66 hingga 88 yang tertinggi, dengan rata-rata 74,5. Peneliti merasa hal tersebut dikarenakan siswa belum beradaptasi terhadap metode pembelajaran *make a match* yang disertai media *google earth*. Selain itu manajemen waktu pada siklus I ini belum maksimal.

Kegiatan siklus I ini dapat diketahui hasil belajar siswa sudah banyak yang tuntas, akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan 75%, Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Siswa kelas X-b mengalami peningkatan hasil belajarnya setelah dilaksanakan siklus II. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal (70) meningkat dari 69,5% atau 16 siswa pada siklus I, menjadi 82,6% atau 19 siswa setelah dilaksanakan siklus II.

Hasil belajar siswa secara terperinci disajikan dalam tabel didistribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Hasil Belajar

Nilai	Frekuensi
66-70	7 Siswa
71-75	4 Siswa
76-80	7 Siswa
81-85	3 Siswa
86-90	2 Siswa
Jumlah	23 Siswa

Kondisi ketuntasan siswa tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Nilai Siswa X-b

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Persen	Siswa	Persen
Tuntas	16	69,5	19	82,6
Belum Tuntas	7	30,5	4	17,4
Jumlah	23	100	23	100

Dari tabel 5 dapat diketahui terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator kinerja yaitu ketuntasan mencapai 75%. Nilai



siswa berada dalam rentang terendah 66 hingga 90 yang tertinggi, dengan rata-rata 79..Peneliti telah melakukan perbaikan pada siklus II serta siswa sudah mengenal atau terbiasa dengan *Make a Match* dan *Google Earth* sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui pembelajaran geografi menggunakan metode *Make a Match* yang disertai media *Google Earth* pada siklus II telah berjalan dengan baik, hasil belajar siswa sudah mencapai 82,6% melewati indikator keberhasilan 75%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

Penerapan Metode *Make a Match* yang disertai dengan media *Google Earth* dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada Kompetensi Dasar Proses Pembentukan Muka Bumi Siswa Kelas X-b MAN Ngrambe tahun ajaran 2013/2014. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar geografi. Sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa sebesar 70,5. Setelah dilaksanakan siklus I nilai rata-rata naik menjadi 74,5 serta Setelah dilaksanakan siklus II nilai rata-rata naik menjadi 79. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal (70) meningkat dari 69,5% atau 16 siswa pada siklus I, menjadi 82,6% atau 19 siswa setelah dilaksanakan siklus II.

Guru dan peneliti mengamati, pada siklus I siswa masih banyak yang belum berani mencoba *Google Earth*. Peneliti belum bisa mengendalikan suasana yang gaduh pada saat pelaksanaan *Make a Match*. Pada siklus II siswa sudah banyak yang berani mencoba mengoperasikan *Google Earth*. Pelaksanaan *Make a Match* lebih kondusif daripada siklus I.

Dari simpulan di atas, maka dapat dikaji implikasinya baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis sebagai berikut: (1) Implikasi Teoritis, penerapan pembelajaran kooperatif dengan Metode *Make a Match* disertai dengan media *Google Earth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran geografi sehingga secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan pembelajaran geografi pada kompetensi dasar proses pembentukan muka bumi, sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dan mendukung teori pembelajaran kooperatif. Menjadi bahan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi peneliti di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan yang sejenis atau bersangkutan. (2) Implikasi Praktis, secara praktis hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran *Make a Match* dengan menggunakan media *Google Earth* dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pembentukan muka bumi selama penelitian. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan media *Google Earth* ini dapat dijadikan pertimbangan untuk diterapkan pada mata pelajaran geografi kompetensi dasar pembentukan muka bumi.

Berdasarkan simpulan serta implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru, guru hendaknya menerapkan metode *Make a Match* pada mata pelajaran geografi kompetensi dasar pembentukan muka bumi agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dimengerti siswa. Guru hendaknya menggunakan media *Google Earth* dalam menyampaikan materi kompetensi dasar pembentukan muka bumi agar materi pelajaran dapat diterima lebih mudah oleh siswa. Guru hendaknya mengoptimalkan sarana internet yang sudah tersedia di sekolah untuk kegiatan belajar mengajar. (2) Bagi siswa, siswa hendaknya sudah tidak canggung atau takut untuk mengoperasikan *Google Earth* setelah penelitian ini. Siswa hendaknya lebih giat belajar tidak hanya di sekolah saja. Banyak sumber belajar selain pelajaran formal di sekolah. (3) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran dengan media belajar lain yang dapat meningkatkan hasil belajar geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Slavin, Robert. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung : PT. Nusa Media
- Daldjoeni, N. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Trisnawati, Azizah Gama. (2008). Desain Metode Pembelajaran “Cooperative Learning” Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pengembangan Kemampuan Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif. *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, Desember 2008
- Sanaky, Hujair AH. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Zaki, Ali. (2010). *Keliling Dunia dengan Google Earth dan Google Maps*. Yogyakarta : Andi